

Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Akhlak Siswa di Era Digital

M. Denindra¹, Puad Hasan²

STAI Sirojul Falah, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi : muhammaddenindra9@gmail.com

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025
Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

ABSTRACT

Visionary leadership plays a pivotal role in Islamic education, particularly in shaping students' character and morals amidst the moral and social challenges of the digital era. Educational leaders are required to formulate long-term visions that align with Islamic values while remaining relevant to contemporary developments. This study aims to analyze the characteristics of visionary leadership within Islamic educational settings, explore its implications for students' moral development, and identify the challenges and strategic responses in the digital age. This research employed a qualitative descriptive method using library research to examine scholarly literature related to the topic. The findings indicate that visionary leadership fosters a conducive school culture, strengthens Islamic moral values, and enhances students' ethical digital literacy. Furthermore, visionary leaders can offer innovative solutions to digital challenges through strengthened collaboration, adaptive curriculum design, and moral exemplarity. These findings underscore that visionary leadership is a foundational element in nurturing intellectually excellent, spiritually mature, and morally grounded Muslim generations in the midst of technological transformation.

Keywords: Visionary leadership, islamic education, character, moral values, digital era

ABSTRAK

Kepemimpinan visioner memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di era digital yang sarat tantangan moral dan sosial. Pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu merumuskan visi jangka panjang yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan relevan dengan dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kepemimpinan visioner dalam konteks pendidikan Islam, mengeksplorasi implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pemecahan di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mengkaji berbagai literatur akademik terkait tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif, memperkuat nilai-nilai moral Islam, dan meningkatkan literasi digital siswa secara etis. Selain itu, pemimpin visioner dapat menghadirkan solusi inovatif terhadap tantangan digital melalui penguatan kolaborasi, kurikulum adaptif, dan keteladanan moral. Implikasinya, kepemimpinan visioner menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muslim yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan luhur akhlaknya di tengah arus transformasi teknologi.

Kata Kunci: Kepemimpinan Visioner, Pendidikan Islam, Karakter, Akhlak, Era Digital

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

376

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengatur arah kebijakan institusional, tetapi juga sebagai motor penggerak pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah, terlebih di era digital yang penuh dengan kompleksitas moral. Pemimpin visioner dituntut untuk mampu menciptakan visi jangka panjang yang tidak hanya relevan dengan dinamika global, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi pendidikan (Ilhami & Fathoni, 2025).

Istilah "kepemimpinan visioner" merujuk pada gaya kepemimpinan yang mengedepankan masa depan, dengan kemampuan menciptakan tujuan jangka panjang yang jelas dan inspiratif. Kepemimpinan ini bukan sekadar administratif, tetapi menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial yang integral dalam pendidikan Islam. Tantangan moral seperti akses bebas terhadap informasi yang tidak bermoral, krisis identitas, dan penyalahgunaan teknologi, menuntut hadirnya pemimpin yang mampu membimbing peserta didik untuk tetap berpijak pada prinsip syariat (Komariah, 2010; Prensky, 2015).

Kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu memadukan pemahaman terhadap ajaran agama dengan kemampuan manajerial dan literasi digital. Di era Society 5.0, pemimpin pendidikan tidak cukup hanya mampu mengelola institusi, melainkan harus mampu menjadi agen perubahan yang tanggap terhadap kebutuhan zaman. Mereka perlu mendesain strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kokoh (Hafizah et al., 2024; Romandoni & Efendi, 2024).

Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan penguatan nilai-nilai akhlak mulia. Oleh sebab itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai spiritual, sosial, dan emosional. Dalam hal ini, kepemimpinan visioner memiliki peran ganda: menciptakan visi strategis jangka panjang dan memandu implementasinya secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar (Kouzes & Posner, 2017; Suyadi, 2013).

Realitas menunjukkan bahwa generasi digital memiliki gaya belajar yang berbeda dan lebih cepat dalam menerima informasi. Namun, kemudahan akses ini seringkali tidak dibarengi dengan kemampuan menyaring konten sesuai nilai moral. Oleh karena itu, guru dan pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai Islam harus menjadi filter utama dalam pemanfaatan teknologi digital, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Gardner, 2006; Kusumawati, 2021).

Kepemimpinan visioner juga menuntut pemimpin untuk mampu membaca peluang dan tantangan secara strategis, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas TIK yang memadai, inovasi kurikulum integratif, dan penguatan budaya sekolah

yang Islami. Pemimpin visioner memiliki daya tahan terhadap perubahan dan mampu mentransformasi strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam (Nanus, 1992; Bass & Riggio, 2006; Rivalina, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kepemimpinan visioner dalam pendidikan Islam, menganalisis tantangan pembentukan akhlak siswa di era digital, serta menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan ini mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori kepemimpinan Islam berbasis nilai-nilai futuristik dan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat sistem pendidikan Islam yang tangguh dan bermoral di tengah derasnya arus digitalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam literatur yang relevan mengenai kepemimpinan visioner dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di era digital. Sumber data terdiri dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai publikasi akademik yang kredibel dan terkini. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang ditemukan dalam literatur. Proses ini melibatkan identifikasi konsep-konsep kunci, kategorisasi temuan, dan sintesis terhadap teori serta hasil penelitian sebelumnya, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Hasan, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan visioner dalam pendidikan Islam merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan kemampuan seorang pemimpin dalam merumuskan, menyosialisasikan, dan mengimplementasikan visi jangka panjang yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tuntutan zaman. Pemimpin visioner tidak hanya berfokus pada pencapaian administratif atau akademik, melainkan juga memegang tanggung jawab moral dan spiritual dalam membina peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, visi yang dibentuk harus mencerminkan tujuan pendidikan yang integral, yakni pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral siswa secara utuh. Oleh karena itu, pemimpin visioner harus memahami arah perubahan global, sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam dalam proses pendidikan.

Seorang pemimpin pendidikan Islam yang visioner mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Islam. Ia menjadi figur yang mampu membaca arah perubahan dan memanfaatkannya untuk

memperkuat karakter peserta didik. Pemimpin semacam ini tidak hanya menjadi manajer institusi, tetapi juga pembimbing moral yang menjadi rujukan bagi seluruh warga sekolah. Dalam implementasinya, kepemimpinan visioner mengharuskan adanya strategi yang inovatif, partisipatif, dan transformatif guna menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan bermakna. Karakteristik ini menjadikan pemimpin visioner sebagai agen perubahan di tengah tantangan era digital.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin visioner menjadi semakin penting di era Society 5.0, di mana teknologi informasi menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah tidak lagi sekadar mengelola operasional sekolah, tetapi juga harus menyusun strategi pendidikan jangka panjang yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial. Visi yang disusun tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga mampu diterapkan secara konkret dalam aktivitas pendidikan harian. Kepemimpinan visioner memberikan ruang bagi inovasi kurikulum, kolaborasi guru, dan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pemimpin visioner dalam pendidikan Islam juga harus memiliki integritas dan keteladanan moral. Keteladanan ini ditunjukkan melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, baik dalam interaksi dengan peserta didik, rekan kerja, maupun masyarakat. Ketika pemimpin mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka kepercayaan dan penghormatan dari warga sekolah akan tumbuh secara alami. Integritas ini menjadi fondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang religius dan berkarakter kuat.

Selain itu, komunikasi yang efektif merupakan ciri penting dari kepemimpinan visioner. Seorang pemimpin visioner harus mampu menyampaikan visi dan misi lembaga pendidikan secara jelas, persuasif, dan inspiratif. Komunikasi ini tidak hanya bersifat satu arah, melainkan membuka ruang dialog dan partisipasi seluruh komponen pendidikan. Dengan demikian, visi lembaga tidak hanya menjadi milik pemimpin semata, tetapi juga menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah dalam mencapainya.

Kepemimpinan visioner juga memerlukan kemampuan reflektif, yakni kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis praktik pendidikan yang telah berjalan. Pemimpin yang reflektif senantiasa terbuka terhadap kritik dan masukan, serta menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Reflektivitas ini penting agar lembaga pendidikan Islam tetap adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung begitu cepat di era digital.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan visioner harus dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, amanah, dan ihsan. Visi yang dibangun harus mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan kamil—manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan program pendidikan yang dirancang harus mencerminkan integrasi antara pengembangan kecakapan abad ke-21 dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Implikasi Kepemimpinan Visioner terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Kepemimpinan visioner memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis nilai. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran, sehingga visi yang dikembangkan oleh pemimpin harus menekankan penguatan karakter dalam seluruh aktivitas pendidikan. Akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam budaya sekolah, interaksi sosial, dan keteladanan seluruh warga pendidikan.

Pemimpin visioner mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan akhlak. Lingkungan ini dibentuk melalui aturan yang adil, sistem pembinaan yang humanis, serta pemberdayaan peran guru sebagai pendidik moral. Dengan membangun atmosfer positif di sekolah, siswa akan merasa dihargai, termotivasi, dan terdorong untuk mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya menekankan disiplin, tetapi juga empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan visioner dalam membentuk akhlak siswa adalah terciptanya kebiasaan baik yang terinternalisasi dalam perilaku harian siswa. Melalui program pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus, kegiatan sosial, dan refleksi akhlak, nilai-nilai Islam tidak hanya dikenalkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian. Pemimpin visioner memastikan bahwa setiap program sekolah selaras dengan visi akhlak mulia, dan mampu membentuk siswa yang berintegritas dan peduli terhadap sesama.

Di era digital, pembentukan akhlak siswa menghadapi tantangan yang signifikan. Informasi yang begitu deras dan bebas menuntut adanya kemampuan literasi digital yang tinggi serta penguatan nilai moral sebagai filter utama. Pemimpin visioner memiliki peran untuk mengintegrasikan pendidikan karakter digital dalam kurikulum dan program ekstrakurikuler. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk bersikap bijak dalam menggunakan teknologi, menjaga etika komunikasi daring, serta menghindari konten negatif.

Kepemimpinan visioner juga membuka ruang partisipasi orang tua dalam pembentukan akhlak siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperkuat melalui komunikasi yang intens, program parenting Islami, dan pembinaan akhlak bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi komitmen bersama dalam membentuk generasi yang bermoral tinggi. Kepemimpinan visioner mampu merancang sistem pendidikan yang bersifat holistik dan sinergis.

Lebih jauh, pemimpin visioner turut memastikan bahwa nilai-nilai akhlak menjadi landasan dalam pengambilan keputusan institusional. Setiap kebijakan sekolah ditinjau dari segi etika dan nilai Islam yang mendasarinya. Prinsip ini diterapkan dalam proses evaluasi kinerja, rekrutmen tenaga pendidik, hingga pengelolaan konflik. Dengan begitu, siswa mendapatkan teladan nyata dari kepemimpinan yang berintegritas dan konsisten dalam menerapkan nilai moral.

Penguatan akhlak siswa di era digital juga membutuhkan kurikulum yang adaptif dan transformatif. Pemimpin visioner memastikan bahwa kurikulum yang digunakan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga dirancang untuk mengembangkan kepekaan sosial, empati, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekadar muatan tambahan, melainkan menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran yang dijalankan secara kolaboratif dan berkesinambungan.

Tantangan dan Solusi Kepemimpinan Visioner di Era Digital

Era digital membawa tantangan baru bagi kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga relevansi visi institusi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Tantangan utama yang dihadapi adalah derasnya arus informasi yang tidak terkontrol, pergeseran nilai di kalangan generasi muda, serta rendahnya literasi digital di sebagian kalangan guru dan siswa. Pemimpin visioner dituntut untuk merespons tantangan ini dengan strategi yang bijak, terukur, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu solusi utama adalah transformasi budaya sekolah menjadi lingkungan yang adaptif dan inklusif terhadap teknologi digital. Pemimpin visioner mendorong pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran interaktif, penguatan akhlak digital, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Strategi ini memerlukan pelatihan guru secara berkelanjutan dan penyediaan sarana TIK yang memadai. Pemimpin harus mampu mengatasi keterbatasan sumber daya dengan pendekatan kolaboratif dan inovatif.

Pemimpin visioner juga harus memahami bahwa siswa di era digital memiliki karakteristik khas, seperti kecepatan berpikir, visualisasi tinggi, dan kebutuhan terhadap makna dalam proses belajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus diubah dari ceramah konvensional menjadi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan eksploratif. Dengan cara ini, siswa akan terlibat aktif dalam proses belajar dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral.

Tantangan lain yang dihadapi adalah munculnya perilaku negatif seperti individualisme, cyberbullying, dan penyalahgunaan media sosial. Pemimpin visioner harus merancang sistem pendampingan yang komprehensif untuk memantau perilaku siswa di dunia maya dan membekali mereka dengan keterampilan sosial serta literasi digital yang etis. Pendampingan ini dilakukan melalui pembinaan karakter berbasis teknologi dan program mentoring yang konsisten.

Selain itu, pemimpin visioner harus mampu menjawab resistensi dari sebagian pihak terhadap perubahan. Inovasi dalam pendidikan seringkali ditanggapi dengan skeptisisme atau bahkan penolakan. Untuk itu, strategi komunikasi yang persuasif dan inklusif sangat penting agar seluruh komponen sekolah memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap visi yang dibangun. Proses perubahan menjadi lebih efektif bila dilandasi oleh keterbukaan, partisipasi, dan kepercayaan.

Perubahan paradigma pendidikan juga menuntut pembaruan kebijakan internal sekolah yang mendukung penerapan teknologi secara islami. Pemimpin visioner menetapkan regulasi penggunaan perangkat digital, pembelajaran daring, serta protokol etika digital di lingkungan sekolah. Regulasi ini penting untuk menciptakan keteraturan dan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendidik.

Pada akhirnya, keberhasilan kepemimpinan visioner dalam menghadapi tantangan era digital ditentukan oleh komitmen, kreativitas, dan keteguhan dalam menjadikan pendidikan Islam sebagai solusi moral dan spiritual bagi generasi muda. Visi yang dibangun harus mampu menjangkau masa depan, tetapi tetap berpijak pada akar nilai-nilai Islam yang kokoh. Kepemimpinan semacam ini akan melahirkan generasi muslim yang cakap teknologi, kuat iman, dan luhur akhlaknya.

SIMPULAN

Kepemimpinan visioner dalam pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks dan dinamis. Pemimpin yang visioner mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi teknologi, serta menciptakan visi pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, amanah, dan ihsan, serta strategi partisipatif dan reflektif, kepemimpinan visioner terbukti mampu membangun budaya sekolah yang mendukung pembelajaran bermakna dan pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan era digital seperti individualisme, akses informasi tak terkontrol, dan krisis identitas moral dapat diatasi dengan kepemimpinan yang memiliki integritas, keteladanan, dan visi jangka panjang berbasis Islam. Dengan demikian, kepemimpinan visioner menjadi fondasi utama dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang tangguh, adaptif, dan mampu mencetak generasi muslim yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur akhlaknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gardner, H. (2006). *Five Minds for the Future*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Hafizah, N., Zayrin, A., Hanifah, L., & Hidayatullah, A. (2024). Peran kepala sekolah visioner dalam menghadapi tantangan pendidikan era Society 5.0. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 10(1), 12-22.
- Hasan, M. I. (2011). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

-
- Ilhami, F., & Fathoni, M. (2025). Kepemimpinan visioner sebagai kunci pengembangan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kepemimpinan*, 11(1), 33-45.
- Komariah, A. (2010). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge* (6th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Kusumawati, R. (2021). Pendidikan akhlak dan tantangannya di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 85-96.
- Musrin, H. (2022). Kepemimpinan visioner dalam membangun mutu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 23-34.
- Prensky, M. (2015). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Rivalina, R. (2014). Sarana TIK dan kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 43-52.
- Romandoni, M., & Efendi, R. (2024). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan Islam: Mengintegrasikan teknologi dan nilai akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 55-67.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter: Konsep, Nilai, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pedagogia